

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan faktor penting bagi manusia demi terwujudnya manusia yang beriman dan berakhlakul karimah. Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.² Menurut sudut pandang yang luas, pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan kemudian bisa mengerjakan sesuatu hal yang telah diketahui itu.³

Pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan mengerjakan sesuatu yang telah diketahui itu. Bahkan pendidikan berlangsung sepanjang zaman (*life long education*). Artinya sejak lahir sampai pada hari kematian seluruh kegiatan manusia adalah kegiatan pendidikan.⁴

¹ Uu Ri No. 12 Tahun 2012 Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjelasan (Semarang: Panji Duta Sarana, 2012), hal. 72.

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal 1.

³ Suparlan, *Wawasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2009), hal 43.

⁴ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.43.

Pendidikan merupakan wahana yang tepat untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengarahkan manusia untuk hidup mandiri, kreatif, demokratis, bertanggung jawab, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Belajar dari pengalaman dan proses yang panjang, kesadaran mengenai peran penting pendidikan demi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, dunia pendidikan mulai mendapat perhatian pemerintah. Secara berkesinambungan membenahi kualitas pendidikan indonesia dengan cara membenahi tujuan pendidikan, organisasi pendidikan, masa pendidikan, prasarana pendidikan, sarana pendidikan, isi pendidikan, tenaga pendidikan, dan peserta didik. Namun, upaya semua itu hasilnya belum bisa terlaksana secara optimal. Karena dalam praktek pelaksanaan kegiatan pendidikan masih banyak penyimpangan dari idealisme yang diharapkan.

Ada tiga unsur utama dalam proses pendidikan yaitu, pendidik, peserta didik, dan ilmu (materi pendidikan). Ketiga hal tersebut saling berkaitan yang artinya jika salah satu unsur tersebut belum terlengkapi maka proses pendidikan belum bisa terlaksana. Selain itu ada tiga unsur lain sebagai pendukung atau penunjang dalam proses pendidikan agar tercapai tujuan yang diharapkan, yaitu:⁵

1. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.
2. Metode yang menarik.

⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 14-15 .

3. Pengelolaan atau manajemen yang profesional.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sangat tinggi. Peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar. Pada jenjang SLTP peran guru tergolong tinggi, bila siswa SLTP menyadari pentingnya belajar bagi hidupnya dikemudian kelak. Adanya gejala membolos sekolah, malas belajar, senda gurau ketika guru menjelaskan bahan ajar sukar misalnya, merupakan ketidaksadaran siswa tentang belajar.

Guru harus menyadari bahwa pekerjaannya mempunyai tiga fungsi utama, yaitu (1) menumbuhkan kreativitas, (2) menanamkan nilai, dan (3) mengembangkan kemampuan produktif. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa perilaku pendidik dalam mengajar bukanlah perilaku yang bebas, melainkan perilaku yang diatur dan dikendalikan oleh norma-norma pendidikan yang berciri khas agama Islam.

Guru harus mengetahui tipe belajar siswa agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pada umumnya ada tiga tipe belajar siswa (1) Visual, dimana dalam belajar siswa lebih mudah dengan cara melihat dan mengamati, (2) Auditori, dimana siswa lebih mudah belajar dengan menggunakan, dan (3) Kinestetik, dimana dalam belajar siswa lebih mudah belajar dengan melakukan.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar pendidikan, walaupun pada kenyataannya masih

terdapat hal-hal tersebut di luar bidang pendidikan. Rendahnya komitmen guru dalam meningkatkan ke-profesionalnya, minimnya dalam menggunakan media pembelajaran, metode pembelajaran, maka guru perlu mengetahui dan menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Dalam PP No 74 Tahun 2008 seorang guru profesional harus memenuhi empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional.

Buruknya akhlak siswa itu tanggung jawab guru (khususnya PAI), padahal semua elemen sekolah, orang tua dan masyarakat yang bertanggung jawab, tidak dilimpahkan saja kepada guru. Maka guru PAI harus memiliki kepribadian dan keteladanan yang luhur, sebagai panutan bagi siswa.

Pendidikan agama adalah membangun pondasi kehidupan umat manusia, yaitu pondasi kehidupan mental-rohaniyah yang berakar pada faktor keimanan dan ketaqwaan yang berfungsi sebagai pengendali *patern of spiritual reference* dan mengokohkan jiwa. Tujuan utama pendidikan agama ialah lebih diorientasikan pada tataran *moral actian* yaitu agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten, tetapi sampai memiliki kemauan, dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai keagamaan yang diterapkan diharapkan peserta didik akan mempunyai jiwa yang bersih. Nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam menekankan pada nilai-nilai yang dapat mempertebal keimanan, transfer nilai religius yang terdiri dari nilai akhlak, kejujuran, dan sosial.

Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal yaitu berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*), dan yang bersifat horizontal yaitu berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁶

Islam dan ajarannya berisi tentang tuntunan untuk membantu dan membimbing membangun kepribadian yang tangguh, sehat mental, tenang jiwa, sehingga dapat menaggulangi problem dalam hidupnya dan dapat senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sosial dengan kehidupan transendental. Seperti yang dikatakan M. Utsman Najati bahwa manusia yang tunduk pada hawa nafsu itu sebagai orang yang kepribadiannya belum matang. Ia bagaikan seorang anak, yang perhatiannya tercurah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, serta belum belajar mengendalikan hawa nafsunya.

Menurut Al-Ghazali hawa nafsu itu berisi kecenderungan jiwa yang salah. Menyelamatkan diri dari hawa nafsu berarti harus tunduk pada aturan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist. Dalam hal ini Allah berfirman QS. al-Mu'minun 23: 71

فِيهِنَّ وَمَنْ وَالْأَرْضُ السَّمَاوَاتُ لَفَسَدَتِ أَهْوَاءَهُمْ الْحَقُّ اتَّبَعَ وَلَوْ

Artinya: “ Andaikata kebenaran itu menurut hawa nafsu mereka pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada didalamnya”.

⁶ Muhaimin, *Nusansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2010), hal. 147-150.

Apabila keseimbangan hati dan jiwa terealisasi maka akan terealisasi kepribadian manusia dalam citranya yang hakiki. Pengendalian diri yang terkait dengan emosi.⁷ Dalam konteks pendidikan, keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya saja, tetapi ada kecerdasan lain yang ikut menentukan yakni kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional (EQ) bukan didasarkan pada kepintaran anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau “karakter”. Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional ini mungkin bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual.

Dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan, dalam pengebangannya karena mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Kehidupan yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang semakin buruk terhadap konstelasi kehidupan emosional individu.⁸

Daniel Goleman, mengemukakan hasil survey terhadap para orangtua dan guru yang hasilnya menunjukkan bahwa ada keenderungan yang sama di seluruh dunia yaitu, generasi sekarang mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan murung, lebih

⁷ Erhamwilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 96-97.

⁸ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak (terj.)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 43.

beringasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih inklusip dan agresif.⁹

Sekolah dipandang sebagai informasi praktis tentang efektifitas pengajaran kecerdasan sosial dan emosional. Tentu saja jika dilihat praktiknya di lapangan, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat potensial sehubungan dengan pengajaran kecerdasan emosional ini. Salah satu bidang pendidikan dan pengajaran adalah Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga membentuk kepribadian yang selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, termasuk dalam pembentukan kecerdasan emosional yang tinggi dan juga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Apabila perkembangan jiwa remaja yang bergejolak itu tidak disertai dengan bekal agama yang ada pada dirinya maka akibatnya akan berbahaya. Karena peran agama dalam perkembangan jiwa pada remaja ini penting maka harus disertai dengan perkembangan agama yang cukup, supaya emosi yang mencuat dari dalam dirinya dapat terkendali dan terkontrol oleh aturan-aturan yang mengikat dirinya sendiri. Oleh karena itu, remaja hendaknya dapat menggerakkan emosinya dengan harapan perilaku-perilaku anti sosial dalam

⁹ Al. Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hal. 4.

masa ini dapat diminimalisir. Hal ini mengingat emosi adalah dorongan untuk bertindak.

Perilaku individu, emosi mempunyai beberapa peran, diantaranya adalah memperkuat semangat, melemahkan semangat, menghambat dan mengganggu konsentrasi belajar, terganggunya penyesuaian sosial, bahkan suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari. Kecerdasan emosi yang merujuk pada kemampuan memotivasi diri sendiri, berusaha menggapai prestasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berfikir, berempati, dan berdoa. Penting artinya agar siswa dapat mengamalkan ajaran Islam yang diterima dalam proses pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Media-media masa banyak yang memberitakan tentang rendahnya perkembangan emosional yang dimiliki siswa-siswi kita saat ini, sehingga itu berimbas pada perilaku mereka. Akibat kurangnya pengetahuan tentang diri yang tidak dimiliki siswa kita, akibatnya terjadi kekosongan yang kemudian diisi oleh sentiment, kemarahan, kesombongan dan sifat-sifat buruk lainnya, yang menggerakkan untuk berbuat jahat. Dalam bahasa al-Qura'an dikatakan, barang siapa menolak pengajaran Allah, maka syaitan akan mendudukinya untuk melakukan tindakan-tindakan jahat.

Perkembangan emosional mencakup kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan

tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, serta berempati dan berdoa. Pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa.¹⁰

Menurut Salovey sebagaimana dikutip oleh Goleman bahwa perkembangan emosional dibagi kedalam lima wilayah, yaitu: 1) Mengenali diri, 2) Mengelola emosi diri, 3) Memotivasi diri sendiri, 4) Mengenali emosi orang lain dan 5) Membina Pengaruh.

Berdasarkan kutipan diatas, guru adalah salah satu orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan dan pendidikan anak didiknya atau dengan kata lain guru merupakan sumberdaya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Ia merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari di sekolah dan banyak menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga upaya peningkatan mutu performansi guru mutlak harus di lakukan secara kontinyu dan terprogram.

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengingat krisis akhlak yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dari orang tua, pendidik, dan orang-orang

¹⁰ Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, (Depok: Inisiasi Press, 2009), hal. 115-116.

yang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah para siswa yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang dan sebagainya.

Peran guru dalam meningkatkan perkembangan emosional anak, dimana dalam perkembangannya perkembangan emosional merupakan suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, serta kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.¹¹

Alasan peneliti memilih peserta didik di MTs PSM Jeli Karangrejo sebagai lokasi penelitian karena lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan yang maju, maju dalam hal prestasi akademik maupun non akademik. Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik sangat baik diantaranya mempunyai program shalat berjamaah, shalat dzuhur dan siswa wajib berperilaku Islami misalnya: apabila bertemu di jalan saling mengucapkan salam dan berperilaku yang baik. Selain itu bila di lihat dari segi kualitasnya peserta didik di MTs PSM Jeli Karangrejo merupakan lembaga pendidikan unggulan, walaupun bukan berlatar belakang sekolah negeri akan tetapi tetap menomor satukan pendidikan akhlak siswanya.

¹¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 221-222.

Keunikan lokasi penelitian peserta didik di MTs PSM Jeli Karangrejo pada kenyataannya sekolah tersebut sebagai lembaga pendidikan yang berusaha membentuk generasi yang handal, beriman dan bertaqwa berakhlak mulia dan berkecakupan melalui pendidikan umum dan agama serta mayoritas siswanya mendapatkan pendidikan agama dari orang tua, namun kenyataannya perilaku sehari-hari siswa tidak jarang melakukan tindakan yang menyalahi aturan. Sehingga peran guru dalam meningkatkan akhlak siswa sangat diperlukan untuk meminimalisir tindak atau akhlak kurang baik yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Perkembangan Emosional Peserta Didik Di MTs PSM Jeli Karangrejo Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik di MTs PSM Jeli Karangrejo Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik di MTs PSM Jeli Karangrejo Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teman sebaya dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik di MTs PSM Jeli Karangrejo Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik di MTs PSM Jeli Karangrejo Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik di MTs PSM Jeli Karangrejo Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teman sebaya dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik di MTs PSM Jeli Karangrejo Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik.
2. Secara praktis
 - a. Bagi kepala sekolah sebagai masukan dan mengambil kebijakan untuk guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik.
 - b. Bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya dalam melaksanakan proses pembelajaran.

- c. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan berfikir kritis dalam melatih kemampuan, untuk memahami dan menganalisis perkembangan emosional peserta didik.
- d. Bagi perpustakaan untuk menambah koleksi karya ilmiah mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Mts PSM Jeli Karangrejo Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Guru Pendidikan Agama Islam yakni seorang pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik, untuk menuju terbentuknya akhlakul karimah yang utama.
- b. Perkembangan emosional siswa memiliki pengaruh terhadap tingkat religiusitasnya. Perkembangan emosional mencakup kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, serta berempati dan berdoa.¹²
- c. Peran guru dalam meningkatkan perkembangan emosional anak, dimana dalam perkembangannya perkembangan emosional merupakan suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan

¹² Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ...* hal.115.

kemampuan seseorang dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, serta kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.¹³

2. Penegasan Operasional

Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik di MTs PSM Jeli Karangrejo Tulungagung, penelitian ini mengkaji tentang peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar, pendidik dan teman sebaya dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik di MTs PSM Jeli Karangrejo Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian isi meliputi Bab I Pendahuluan, dalam pendahuluan ini dipaparkan konteks penelitian, setelah menentukan konteks penelitian, peneliti akan memfokuskan penelitian sebagai dasar acuan sekaligus

¹³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*,...hal. 222.

menentukan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti mendeskripsikan tentang manfaat dan penegasan istilah serta sistematika pembahasan skripsi ini.

Bab II Kajian pustaka. Dalam hal ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti akan menuliskan kajian teori terdiri dari: peran guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perkembangan emosional, bab ini juga memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menentukan teori penelitian ini dibanding penelitian yang sekarang.

Bab III metode penelitian ini peneliti akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kehadiran peneliti, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV hasil penelitian akan membahas paparan data dan menuliskan tentang temuan-temuan dan sekaligus analisis data sehingga ditemukan hasil penelitian.

Bab V Pembahasan hasil temuan akan dilanjutkan dalam bab ini secara mendalam sehingga hasil temuan akan benar-benar mencapai hasil yang maksimal.

Bab VI penutup. peneliti akan mengambil kesimpulan dan saran guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.